

## QIRAAH DALAM PANDANGAN ATH-TABARI

Umi Nuriyatur Rohmah

STIQ Wali Songo Situbondo

[umi.nuriyah25@gmail.com](mailto:umi.nuriyah25@gmail.com)

### Abstract

Ibn Jarir al-Thabari is a Qur'anic scholar who specializes in qiraah and Qur'anic sciences. In the field of tafsir, he has a spectacular tafsir titled *jami 'al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, in which he uses qiraah to interpret the verses of the Qur'an, and the understanding of qira'at al-Thabari has a significant impact on the results of his interpretation. As a result, the purpose of this study is to ascertain the meaning of qiraah al-Thabari and its impact on the interpretation of Qur'anic verses in tafsir *jami 'al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. As a consequence of this research, al-Thabari has numerous criteria that must be followed when picking qiraah, including the legitimacy of the chain, conformity to the Arabic language, and adherence to Ottoman tradition. Al-Tabari is quite picky about which qiraah references he uses in his interpretation. As a result, qiraah mutawatirah pays him close attention. According to Al-Tabari, qiraah mutawatirah must extend all the way to the source of qiraah. Qiraah mutawatirah must be supported by a chain of sanad that truly relies on the qiraah priest and on traditions that have well-known reputation, can be trusted, and must be absolutely muttasil with the Prophet Muhammad SAW as a person who received revelation from the Koran.

Keywords: Qiraah, al-Thabari, *jami 'al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*.

### PENDAHULUAN

Qiraah adalah suatu madzhab yang dianut oleh seorang imam qiraah yang berbeda dengan madzhab yang lainnya dalam mengucapkan lafadzal-Qur'an. semua sepakat dengan jalur pengambilannya, baik dalam pengucapan huruf maupun dalam keadaan-keadaannya. Qiraah bukanlah hasil ijtihad ulama ahli qiraah, melainkan langsung dari rasulullah.

Qiraah al-Qur'an yang dikenal dan dipelajari oleh kaum muslimin sejak zaman Nabi SAW hingga sekarang, ternyata tidak hanya satu macam versi qiraah sebagaimana yang terbaca dalam mushaf yang dimiliki umat Islam sekarang. Ia memiliki berbagai versi qiraah al-Qur'an lain yang bersumber dari Nabi SAW. Perlu diketahui bahwa berbagai versi qiraah tersebut adakalanya berkaitan dengan substansi lafadz dan adakalanya berkaitan

dengan lajhah atau dialek kebahasaan. Perbedaan qiraah yang berkaitan dengan subtansi lafadz bisa menimbulkan perbedaan makna, sementara perbedaan qiraah yang berkaitan dengan lajhat atau dialek kebahasaan tidak menimbulkan perbedaan makna.

Ibnu Jarir al-Thabari adalah salah satu ulama ahli qiraah dan ilmu-ilmu al-Qur'an yang lainnya. Ia mempunyai tafsir fenomenal yang berjudul *jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Thabari juga menggunakan qiraah. Akan tetapi, tidak asal qiraah yang ia kutip. Akan tetapi ia menarjihkan setiap qiraah yang digunakan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis akan membahas secara singkat tentang pandangan al-Thabari terhadap qiraah dan keterpengaruhannya qiraah dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

### **Kehidupan dan Karir Intelektual Al-Thabari**

Nama lengkap al-Thabari adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Ghalib al-thabari al-'Amuli.<sup>1</sup> Nama al-Thabari dinisbatkan kepadanya sebagai penisbatan tanah kelahirannya yang memang diambil dari nama suatu daerah di Iran, yakni Thabaristan.<sup>2</sup> Al-Thabari dilahirkan di Baghdad pada akhir tahun 224 H yang bertepatan dengan 840 M dan wafat pada tahun 310 H atau 923 M.<sup>3</sup> Di mana pada tahun tersebut merupakan abad kemajuan dan kesuksesan pemikiran. Keadaan seperti ini membuat al-Thabari ikut berperan dalam pembentukan karakter dirinya dalam perkembangan keilmuan dan intelektualnya.<sup>4</sup> Secara historis, masa hidup al-Thabari dipenuhi aroma peradaban Islam yang tengah menampakkan taring kekuatan di panggung sejarah. *Social-centting* pada masa itu diwarnai oleh kemajuan sivilisasi Islam dan berkembangnya pemikiran ilmu-

---

<sup>1</sup> Masih banyak perselisihan mengenai nama kakeknya, antara Kasir bin Ghalib dan Khalid bin Ghalib. Namun, al-Baghdadi dan al-Zahabi lebih condong dengan Kasir bin Ghalib. Lihat dalam Husain 'Asyur, *Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari wa Kitabuhu Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), hlm. 51-52.

<sup>2</sup> Lihat dalam Muhammad Bakr Ismail, *Ibn Jarir al-Tabari wa Manhajuhu fi al-Tafsir* (Kairo: Dar al-Manar, 1991), hlm. 9-10.

<sup>3</sup> Lihat Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isra'illiyat dalam Tafsir al-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 58.

<sup>4</sup> Ia hidup pada masa Bani Abbasiyah, yakni pada akhir periode peratama sampai akhir periode kedua. Pada masa ini, Abbasiyah mulai terpengaruh oleh tradisi-tradisi bangsa Turki yang sebelumnya telah masuk tradisi-tradisi Persia dan sudah ada asimiliasi tradisi Arab. Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 49.

ilmu keislaman pada abad ke-3 hingga abad 4 H. *Social-centting* yang seperti ini tentulah sangat berpengaruh secara mental maupun kehidupan intelektualnya.

Pada usia 7 tahun, al-Thabari telah mampu menghafalkan al-Qur'an, sehingga mampu mengantarkan menjadi Imam shalat pada usia 8 tahun. Al-Thabari memulai pendidikannya di kampung halamannya sendiri, di bawah asuhan ayahnya. Beberapa rihlah dalam keilmuannya, ia menimba ilmu dari banyak guru dan berbagai kota. Salah satu kota yang menjadi tujuan intelektualnya adalah Rayy. Di Baghdad ia belajar kepada Abu Abdillah Muhammad bin Humaid al-Razi, Musanna bin Ibrahim al-Abilli. Setelah itu ia pergi ke Baghdad. Setelah dari Baghdad, ia belajar ke Basrah.

Setelah melalang buana ke berbagai daerah, al-Tabari berujung kembali ke Baghdad dan menetap di sana untuk mengajar dan mengarang kitab. Belum puas dengan apa yang telah ia gapai, berlanjut dengan melakukan kunjungan ke berbagai kota untuk mendapatkan nilai tambah (*added value*) bagi dirinya, terutama pengalaman gramatika, sastra Arab, qira'ah –Hamzah dan Warasy- telah memberikan kontribusi kepadanya.<sup>5</sup> Adapun puncak karirnya di Baghdad, yaitu dengan karya monumental yang ia buat, yakni *Jami' al-Bayan fi Tafsir ay al-Qur'an*.<sup>6</sup>

Al-Thabari merupakan seorang tokoh pecinta ilmu, waktunya dihabiskan untuk menulis dan mengajar. Secara tepat, belum ditemukan data mengenai berapa jumlah buku yang diproduksi, akan tetapi catatan sejarah membuktikan bahwa karya al-Thabari meliputi banyak bidang keilmuan. Berikut penulis sebutkan sebagian karya al-Thabari:<sup>7</sup>

a. Bidang Hukum

- 1) *Adab al-Manasik*
- 2) *Al-Dar fi al-Usul*
- 3) *Radd ala Ibn Abd al-Hakam*

---

<sup>55</sup> Badruddin az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-'Uhya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957), hlm. 159.

<sup>6</sup> Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 384-385.

<sup>7</sup> Franz Rosenthal, *The History of al-Thabari*, vol.1 (New Yoark: State University of New Yoark Press, 1989), hlm 12.

b. Bidang al-Qur'an

- 1) *Fasl Bayan fi al-Qira'at*
- 2) *Jami' al-Bayan fi Tafsiri al-Qur'an*
- 3) *Kitab al-Qira'at*

c. Bidang Hadis

- 1) *'Ibarah al-Ra'yu*
- 2) *Tazhib*
- 3) *Fada'il*

d. Sejarah

- 1) *Zayl al-Muzayyil*
- 2) *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*
- 3) *Tadzhib al-Asar*

### **Tafsir *Jami' al-Bayan* Karya al-Thabari**

Kitab Tafsir *Jami' al-Bayan* disusun oleh al-Thabari pada abad ke-3 H yang merupakan masa pembentukan peradaban Islam. Pada periode ini, kajian tafsir mulai berdiri sendiri setelah sebelumnya menjadi kajian dari hadis. Perkembangan tafsir abad ke-3 ditandai dengan munculnya dua madrasah aliran tafsir, yakni tafsir bil ma'tsur dan bi al-ra'yi.<sup>8</sup>

Tafsir *Jami' al-Bayan* merupakan karya al-Thabari pertama yang paling bernilai dan menjadi rujukan para mufassir. Karya tafsir ini bertumpu pada tiga aspek, yakni tafsir, tarikh, dan fiqh. Dalam ranah linguistik, al-Thabari sangat memperhatikan penggunaan bahasa arab sebagai pegangan dengan bertumpu pada *sya'ir-sya'ir* arab kuno dalam menjelaskan makna kosa kata.

Aspek penting lain yang ada dalam kitab tersebut adalah pemaparan qira'ah secara variatif dan melakukan analisis lebih lanjut dengan menghubungkan makna-makna yang berbeda-beda kemudian menjatuhkan pilihan pada satu qiraah tertentu yang dianggap paling tepat sesuai dengan konteks ayat yang sangat membantu untuk menggali makna al-

---

<sup>8</sup> Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur...*, hlm. 56-67.

Qur'an.<sup>9</sup> di sisi lain, al-Thabari tidak terjebak dalam belenggu taqlid, terutama dalam mendiskusikan persoalan-persoalan fiqh. Ia dalam menafsirkan selalu menghindari perbedaan paham yang dapat menimbulkan perpecahan pada saat itu. Ini dapat dilihat dari seleksi yang dilakukannya saat mengutip pernyataan para fuqaha madzhab tertentu.<sup>10</sup>

Adapun mengenai metode yang ia gunakan, tafsir tersebut menggunakan metode tahlili. Selain itu, metode yang ia gunakan adalah dengan riwayat-riwayat yang memiliki legalitas sampai kepada nabi, sahabat, maupun tab'in.<sup>11</sup> Sedangkan riwayat-riwayat yang ia ambil dalam tafsirnya adalah riwayat-riwayat yang lebih unggul dengan beberapa aspek yang menjadi pegangannya. Meskipun tafsir tersebut adalah bil ma'tsur, akan tetapi ia tidak hanya mengandalkan riwayat belaka, al-Thabari juga menggunakan nalar dan *basic* linguistiknya dalam menafsirkan al-Qur'an.

Aspek penting lainnya adalah pemaparan qira'ah secara variatif, dan dianalisanya dengan cara mengkolerasikan dengan makna yang berbeda-beda, kemudian menjatuhkan pilihan pada satu qiraah tertentu yang dianggap paling kuat (*arjah*) dan tepat.<sup>12</sup>

### **Sab'at Ahruf dalam Kacamata al-Thabari**

Al-Thabari berpendapat bahwa mushaf usmani tidak mengcover keseluruhan *sab'at ahruf*, akan tetapi hanya mencakup satu huruf saja.<sup>13</sup> Alasan yang mendasarinya adalah usaha Usman untuk mempersatukan umat Islam saat itu dalam satu bacaan, sehingga Usman menetapkan satu bacaan saja. Al-Thabari berpendapat bahwa:

Usman menyatukan umat Islam dalam satu mushaf dan satu huruf, dan merobek-robek yang lainnya. Ia memerintahkan dengan tegas agar setiap orang yang mempunyai mushaf menyepakati hal tersebut.

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Ibn Jarir al-Tabari: Guru Besar Para Ahli Tafsir*. Dalam jurnal Ulumul Qur'an, vol. I, No. I, 1989, hlm. 5.

<sup>10</sup> Sidqi al-'Atar, *Muqaddimah Tafsir al-Tabari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 11.

<sup>11</sup> Mahmud Basyuni Fuadah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987), hlm. 54.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, "Ibn Jarir al-Tabari: Guru Besar para Ahli Tafsir", dalam jurnal Ulumul Qur'an, vol. 1, No. I, 1989, hlm. 5.

<sup>13</sup> Ibn Jarir al-Thabari, h. 50-51.

Di samping menjelaskan alasan yang melatarbelakangi diambilnya kebijakan untuk memegang satu huruf, al-Thabari juga melakukan rasionalisasi permasalahan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang ia jawab sendiri, yakni:

“mengapa huruf-huruf yang enam lainnya tidak ada?”

ia menjawab: umat Islam diperintah untuk menghafal al-Qur’an, dan diberi kebebasan untuk memilih dalam bacaan dan hafalannya, salah satu dari yang diperintahkan, sesuai dengan yang dikehendakinya.”<sup>14</sup>

“Bagaimana mereka meninggalkan qiraah yang telah dibacakan Rasulullah dan diperintahkan pula membaca dengan cara yang seperti itu?”

ia menjawab: “sesungguhnya perintah Rasulullah kepada mereka bukanlah suatu perintah yang wajib dan fardhu, akan tetapi menunjukkan kebolehan dan keringanan (*rukhsah*). Sebab, qiraah dengan tujuh huruf diwajibkan kepada mereka, tentulah pengetahuan setiap huruf dari ketujuh huruf itu wajib pula orang yang mempunyai hujjah untuk menyampaikannya, beritanya harus pasti dan keraguan harus dihilangkan. Dan karena mereka tidak menyampaikan hal tersebut, ini merupakan bukti dalam masalah qira’at boleh memilih.”<sup>15</sup>

Pendapat ini agak bertentangan dengan mayoritas ulama qiraah yang lain. Bahkan pendapat al-Thabari ini telah ditolak oleh beberapa Imam seperti Makki bin Abi Talib dalam kitabnya *al-Ibanah* dengan mensifatkannya sebagai jauh dari kebenaran. Hal ini kerana menurut Makki bin Abi Talib (t.th) *khilaf* qiraah yang dibaca sekarang dan sah periwayatannya dari para imam merupakan sebahagian daripada *al-Ahruf al-Sab’ah* yang diturunkan sebagai al-Qur’an.

### **Qiraah dalam Pandangan al-Thabari**

Mayoritas ulama’ Ahl al-Sunnah telah mencapai konsensus bahwa al- Qur’an dan qira’at adalah dua istilah yang sama-sama bersumber dari wahyu. Al- Qur’an adalah

---

<sup>14</sup> Al-Thabari, hlm. 51.

<sup>15</sup> Az-Zarani, *Manahil al-Qur’an*, hlm. 168.

titah Allah yang mengandung mu'jizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad lewat perantara Jibril, ditulis di dalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, memperlajarinya merupakan suatu ibadah, dan dimulai dengan surat al-Fatihah kemudian diakhiri dengan surat al-Nas.

Sehubungan dengan ini, mewakili kelompok Ahl al-Sunnah, imam Syihabuddin al-Qastalani menyatakan bahwa al-Qur'an adalah titah Allah yang ada dalam zat-Nya, bukan makhluk dan tidak memerlukan tempat baik dalam mushaf, kalbu, lidah maupun telinga. Ia merupakan makna yang qadim yang berada dalam zat Allah, ditulis di dalam mushaf dengan warna, rupa dan bentuk dalam wujud huruf-huruf yang menunjukkan kalam tersebut.<sup>16</sup> Sementara qira'at adalah cara melafalkan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan bentuk maupun huruf al-Qur'an yang bersumber dari Allah (bukan lewat jalur ijtihad), seperti yang dikatakan 'Abd al-Fattah 'Abd al-Gani al-Qadi yang kemudian dikutip oleh Hasanuddin A.F.:

“Sesungguhnya qira'at al-Qur'an itu sumbernya adalah wahyu dari Allah swt. Dasarnya adalah periwayatan sahih dari Nabi saw. Oleh karena itu, qira'at merupakan sunnah yang harus diikuti. Ia disampaikan dan diriwayatkan oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya menurut apa yang mereka terima dari Nabi. Sementara Nabi menerimanya dari Allah melalui perantaraan malaikat Jibril”<sup>17</sup>

Mayoritas ulama' Ahl al-Sunnah sangat ketat dalam mengukur keabsahan qira'at al-Qur'an, sehingga mereka memberikan tiga syarat untuk diterimanya sebuah qira'at, *pertama*, harus memiliki mata rantai sanad yang mutawatir sampai kepada Nabi dan diriwayatkan oleh orang-orang yang sliqah dari awal sanad sampai kepada imam qira'at, *kedua*, tidak menyalahi salah satu rasm mushaf yang dikirim oleh sahabat 'Usman ke beberapa negara Islam, dengan dasar bahwa teks al-Qur'an yang ditulis di dalam mus}h}af-mus}h}af tersebut adalah benar-benar dari Nabi dan tidak dihapus bacaannya pada saat

---

<sup>16</sup>Hasanuddin AF, Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum dalam al-Qur'an, hlm. 23.

<sup>17</sup>Ibid.

Jibril melakukan verifikasi bacaan terakhir kali kepada Nabi Muhammad, *ketiga*, sesuai dengan kaidah bahasa Arab.<sup>18</sup>

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa al-Thabari sangat selektif dalam memilih qiraah yang menjadi acuan dalam penafsirannya. Sehingga, kemutawatiran suatu qiraah sangatlah ia perhatikan. Al-Thabari memiliki pandangan bahwa kemutawatiran suatu qiraah harus menyeluruh kepada sumber qiraah, bagian-bagian qiraah serta sesuai dengan susunan qiraah tersebut. Kemutawatiran tersebut harus disertai mata rantai sanad yang benar-benar disandarkan pada imam qiraah serta pada hadis yang telah masyhur kredibilitasnya, dapat dipercaya, berkepribadian baik dalam agama, kesempurnaan dalam keilmuan, serta harus benar-benar *muttasil* dengan Nabi Muhammad SAW sebagai seorang yang mendapat wahyu dari al-Qur'an.<sup>19</sup>

Sehingga, dalam memilih qiraah, al-Thabari memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi, yakni aspek keshahihan sanad, ada kesesuaian dengan bahasa Arab, serta sesuai dengan rasm usmani. Secara teoritis, ini menjadi landasan al-Thabari dalam menilai suatu qiraah dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>20</sup> namun, selain kriteria tersebut, ia juga menggunakan aspek linguistik. Karena, menurutnya bahwa setiap qiraah memiliki argumentasi linguistiknya yang berfungsi sebagai variasi untuk memahami al-Qur'an. Qiraah bukanlah suatu sistem yang paten dalam membaca al-Qur'an, akan tetapi juga sebagai jalan untuk memahami al-Qur'an.

Pemahaman qiraah yang dipegangi oleh al-Thabari mendapat kritikan dari berbagai pihak, yang mana dalam qiraah mutawatirah masi mencari qiraah yang lebih diunggulkan darinya. Alasan al-Thabari melakukan kritik tersebut adalah karena ia tidak setuju dengan ulama qurra' yang memberikan judge bahwa keshahihan suatu bacaan adalah ada di tangan mereka.

Dibalik itu, konsep yang dibawa oleh al-Thabari dalam mengunggulkan satu di antara yang lainnya didasarkan pada kemampuannya dalam bidang linguistik dalam

---

<sup>18</sup> Hasanuddin, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya...*, hlm. 110.

<sup>19</sup> Labib as-Sa'id, *Difa' an al-Qiraah al-Mutawatirah*, hlm. 13.

<sup>20</sup> Al-Tabari, *Jami' al-Bayan*, hlm. 492.



mendekati al-Qur'an guna mendapatkan pemahaman yang sesuai konteks ayat tersebut.<sup>21</sup> Adapun pernyataan-pernyataan tegas al-Thabari menurut penulis adalah bukan tidak mengakui qiraah yang lain, akan tetapi merupakan suatu strategi guna mendapatkan satu tafsir yang lebih dekat dengan maksud Allah dalam ayat al-Qur'an tersebut.

Al-Thabari dalam tafsirnya tidak hanya menggunakan qiraat mutawattirah, akan tetapi ia juga menggunakan qiraah syadzah dalam tafsirnya.

#### 1. Penggunaan Qiraah Mutawattirah dalam Tafsir al-Thabari

Para ulama tafsir al-Qur'an menggunakan qiraah tertentu dalam tafsirnya, seperti al-Thabari yang memilih secara cermat mana qira'at yang dianggap kuat. Walaupun demikian, al-Thabari juga menolak sebagian dari qiraah mutawattirah atau meminimalkannya. Kemudian, apabila kita mengikuti beberapa bacaan yang ada di dalam kitab tafsirnya, maka kita akan menemukan bacaan yang unggul dan mengutamakan di antara qiraah mutawattirah.

Sedangkan penggunaan qiraah syadzah oleh al-Thabari hanya sekedar sebagai syahid yang membenarkan sebuah kaidah atau menguatkan salah satu makna yang ada pada salah satu qiraah yang mutawattirah. Berikut adalah contoh penggunaan qiraah syadzah dalam tafsir al-Thabari, yakni dalam QS. al-Baqarah: 7,

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٧)

*Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang Amat berat.*

Penggunaan qiraah syadzah dalam ayat tersebut terletak pada lafadz *ghisyawatun* yang dibaca dengan *ghisyawatan*. Al-Thabari menjelaskan qiraah tersebut setelah menjelaskan qiraah mutawattir yang menjadi pijakan tafsirnya. Beliau menjelaskan hal tersebut bukan sebagai dasar pengambilan tafsirnya, akan tetapi hanya sebagai pengetahuan atau informasi saja dan tidak dapat dijadikan sebagai hujjah atau dalil.

---

<sup>21</sup> Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan*, hlm. 30-31.

Adapun alasan al-Thabari menggunakan qiraah mutawattirah adalah membenarkan salah satu qiraah, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah: 9,

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٩)

*Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.*

Pada lafadz *وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ*, al-Thabari berpendapat: “jadi, seharusnya bacaan yang benar adalah *يُخَادِعُونَ* bukan *يَخَادِعُونَ*. Karena, lafadz *يَخَادِعُونَ* tidak positif menetapkan penipuan yang sebenarnya, sedangkan dalam lafadz *يُخَادِعُونَ* positif menetapkan penipuan yang sebenarnya, dan tidak diragukan lagi bahwa orang munafik menganggap menipu Allah untuk dirinya sendiri yang dengan kemunafikannya, oleh karena itu menetapkan yang benar bagi orang yang membaca *يُخَادِعُونَ*. Al-Thabari mengambil dengan menyebutkan dalil-dalil yang kuat atas hal itu.<sup>22</sup>

### Pengaruh Variasi Qira’at dalam Penafsiran QS. al-Baqarah

Dalam bagian ini, penulis akan menjelaskan pengaruh variasi qira’at terhadap penafsiran al-Thabari yang terdapat pada beberapa ayat dalam surat al-Baqarah. Alasan penulis mengambil surat al-Baqarah, karena surat ini merupakan surat terpanjang di dalam al-Qur’an. Akan tetapi penulis hanya mencantumkan beberapa contoh variasi qira’at dalam surat al-Baqarah, baik variasi qira’at yang berimplikasi pada ketetapan hukum maupun yang tidak berhubungan dengan ketetapan hukum.

#### 1. Variasi Qira’at yang berimplikasi pada istinbat hukum:

##### a) QS.al-Baqarah: 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ  
حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (٢٢٢)

<sup>22</sup>Ibid, hlm. 172.

*Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*

Ayat tersebut merupakan larangan bagi seorang suami, dari melakukan hubungan seksual dengan isterinya yang dalam keadaan haidh. Para ahli qiraah berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut. Sebagian ada yang membacanya حتى يطهرن dengan mendhamahkan huruf ha' dan meringankannya. Sebagian lain membacanya dengan fathah dan tasydid.

Versi qiraah yang membaca dengan dhammah tanpa tasydid mengartikannya sebagai berikut: "dan janganlah kamu mendekati wanita pada masa haidhnya hingga darah haidhnya berhenti dan mereka menyucikan diri."<sup>23</sup> Qiraah ini merupakan qiraah Ibnu Katsir, Nafi', Abu Amr, Ibn 'Amir, dan 'Ashim riwayat Hafsh. Sedangkan mereka yang membacanya dengan tasydid dan memfathahkan huruf ha' merupakan qiraah Hamzah, al-Kisa'i, dan 'Ashim riwayat Syu'bah mengartikan sebagai berikut: "sehingga mereka mandi dengan air." Mereka mentasydid huruf tha'; karena mereka berkata" makna kalimat ini adalah memasukkan huruf ta' ke dalam huruf tha', karena kedekatan makhrajnya.

Dalam pemilihan qiraah tersebut, al-Thabari memilih yang dibaca tasydid dan fathah, yang bermakna : sehingga mereka mandi, karena adanya ijma' dari umat bahwa diharamkannya bagi laki-laki untuk mendekati istrinya setelah berhentinya darah haidh sampai mereka mandi.<sup>24</sup> Apabila telah menjadi ijma' semua umat bahwa tidak halal bagi suaminya untuk menggauli istrinya setelah berhentinya darah haidh sampai ia mandi, maka hal itu menerangkan bahwa kebenaran qiraah yang membaca dengan tasydid, karena hal itu jauh dari kesalahpahaman orang yang mendengarnya, dan bacaan yang ia pilih, karena bacaan dengan qiraah satunya tidak menjamin pendengarnya dari kesalahan dalam

---

<sup>23</sup>Al-Thabari, *Jami' al-Bayan...*, hlm 702.

<sup>24</sup>Al-Thabari, *Jami' al-Bayan...*, hlm. 703.

memahami makna ayat tersebut, sehingga mengartikan dengan dibolehkan bagi suaminya untuk menggauli istrinya setelah berhentinya darah haidh dan sebelum mandi dan bersuci.<sup>25</sup>

Sehingga, makna ayat ini adalah mereka bertanya kepadamu tentang haidh, maka katakan, itu adalah kotoran, maka jauhilah untuk menggauli istrimu saat mereka haidh dan janganlah mendekatinya sampai mereka mandi dan menyucikan diri setelah berhentinya darah haidh mereka.

b) Q.S al-Baqarah: 282

فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ..... (٢٨٢)

*Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya.*

Ayat ini menjelaskan tentang saksi pada transaksi muamalah. Para ahli qira'ah berbeda pendapat mengenai bacaan فَتُذَكِّرَ dan أَنْ تَضِلَّ. Hamzah al-Kufi meriwayatkan qira'ah dengan ان تضل dengan *alif* yang dikasrahkan karena merupakan *harf syartiyah*. Sedangkan lafadz فتذكر dengan *kaf* yang dibaca tasydid serta *ra'* yang dibaca dhammah فتذكر. Qiraah tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Kasir, Abi 'Amr, dan Ya'qub, hanya saja untuk lafadz فتذكر, terbaca *fathah ra'*-nya dan *dzal* yang terbaca *sukun* فتذكر. Sedangkan para qurra' lainnya sepakat untuk meriwayatkan qira'at ان تضل dengan *alif* yang dibaca *fathah* yang merupakan *harf masdadiyah* yang menasabkan *fi'il* setelahnya. Mengenai lafadz فتذكر, ditasydid huruf *kaf*-nya dan dibaca *fathah ra'*-nya karena di-*ataf*-kan pada lafadz تضل.

Al-Thabari lebih memilih qira'at ان تضل dengan *alif* yang dibaca *fathah*, serta فتذكر, ditasydid huruf *kaf*-nya dan dibaca *fathah ra'*-nya, dengan maksud apabila saksi dalam transaksi muamalah tidak didapati dua orang laki-laki, maka dapat diganti dengan satu

<sup>25</sup>Lihat juga dalam taisir fi qiraah saba'. hlm. 68.

orang laki-laki dan dua orang wanita yang nantinya apabila salah satu wanita melakukan kesalahan, maka wanita yang lain mengingatkannya.<sup>26</sup>

## 2. Varaiasi Qira'at yang tidak berhubungan dengan istinbath hukum

### a) Q.S. al-Baqarah: 36

فَازِلْهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرِجْهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقَلْنَا اهْبُطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ

حِينَ (٣٦)

*Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."*

Ayat ini merupakan ayat kisah, yang menceritakan tentang kisah Nabi Adam yang dikeluarkan dari surga. Adapun perbedaan qira'at pada ayat ini terdapat pada lafadz فَازِلْهُمَا. Mayoritas qurra' membaca *tasydid* pada huruf lam, فَازِلْهُمَا yang mempunyai makna "menggelincirkan keduanya". Sedangkan sebagian qurra' yang lain seperti Hamzah membaca فَازالهما dengan menambahkan *alif* dan tidak *mentasydidkan* huruf lam, lafadz tersebut memberi makna "melenyapkan sesuatu dari sesuatu yang lain".

Al-Thabari memilih bacaan yang digunakan oleh mayoritas ulama qurra', karena menurutnya, qira'ah yang benar adalah bacaan فَازِلْهُمَا. Alasan al-Thabari menggunakan qira'ah tersebut karena pada ayat setelahnya terdapat lafadz فَأَخْرِجْهُمَا yang bermakna "mengeluarkan". Lafadz tersebut menginformasikan bahwa Iblis telah mengeluarkan keduanya (Adam dan Hawa) dari surga. Makna dari lafadz فَأَخْرِجْهُمَا sama dengan lafadz فَازالهما (melenyapkan), menurut al-Thabari penggunaan lafadz فَازالهما tidaklah tepat, karena terjadi pengulangan makna dalam ayat tersebut.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, jld. 4, trj. Ahsan Aksan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 65.

<sup>27</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami' al-Bayan...*, hlm. 609.

## KESIMPULAN

Al-Thabari merupakan seorang mufassir yang berperan dalam perkembangan intelektual Islam. Dia menuliskan banyak kitab, yang salah satu kitab yang paling terkenal dalam bidang tafsir adalah tafsir *Jami' al-Bayan*. Tafsir ini merupakan karya al-Thabari pertama yang paling bernilai dan menjadi rujukan para mufassir. Karya tafsir ini bertumpu pada tiga aspek, yakni tafsir, tarikh, dan fiqih.

Aspek penting lain yang ada dalam kitab tersebut adalah pemaparan qira'ah secara variatif dan melakukan analisis lebih lanjut dengan menghubungkan makna-makna yang berbeda-beda kemudian menjatuhkan pilihan pada satu qiraah tertentu yang dianggap paling tepat sesuai dengan konteks ayat yang sangat membantu untuk menggali makna al-Qur'an. al-Thabari sangat selektif dalam memilih qiraah yang menjadi acuan dalam penafsirannya. Sehingga, kemutawatiran suatu qiraah sangatlah ia perhatikan. Dalam memilih qiraah, al-Thabari memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi, yakni aspek keshahihan sanad, ada kesesuaian dengan bahasa Arab, serta sesuai dengan rasm usmani.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Asyur, Husain. *Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari wa Kitabuhu Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.
- al-'Atar, Sidqi. *Muqaddimah Tafsir al-Tabari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Anwar, Rosihon. *Melacak Unsur-Unsur Isra'illiyat dalam Tafsir al-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- az-Zarkasyi, Badruddin. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Dar al-'Uhya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957
- Bakr Ismail, Muhammad. *Ibn Jarir al-Tabari wa Manhajuhu fi al-Tafsir* Kairo: Dar al-Manar, 1991.

Basyuni Fuadah, Mahmud. *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1987.

Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, Abu. *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al Qur'an*, jld. 4, trj. Ahsan Aksan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Shihab, M. Quraish. "Ibn Jarir al-Tabari: Guru Besar para Ahli Tafsir", dalam jtnal Ulumul Qur'an, vol. 1, No. I, 1989.

Shihab, M. Quraish. *Ibn Jarir al-Tabari: Guru Besar Para Ahli Tafsir*. Dalam jurnal Ulumul Qur'an, vol. I, No. I, 1989

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.